

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Menurut Kasali (2018) generasi *strawberry* adalah mereka yang memiliki kualitas kecerdasan tetapi tetap mau belajar dan siap menerima tantangan baru, mereka menganggap kerja keras itu penting ketika mendapat *feedback* negatif dari pihak lebih hebat darinya maka mereka akan menjadikan itu sebagai pembelajaran. Dibalik indahnya *strawberry* yang menawan karena bentuk dan warnanya, *strawberry* sebenarnya rapuh. Ketika *strawberry* disikat dengan sikat gigi maka *strawberry* akan mudah rapuh, walaupun bagi gigi kita sikat gigi itu lembut.

Istilah generasi ini muncul dari Negara Taiwan dijuluki untuk anak muda dengan hati yang lunak seperti buah *strawberry*. Hal ini karena buah *strawberry* dilambangkan sebagai buah yang indah, menarik, namun lunak (Fauzi & Tarigan, 2023). Hal tersebut merupakan sebuah ilustrasi dari generasi *strawberry*. Generasi *strawberry* adalah generasi dengan anak yang mudah terpengaruh, kaya akan gagasan, tetapi mudah sakit hati. Perkembangan ini memberi dampak akan pendidikan, bagaimana pola asuh orang tua dapat mempengaruhi karakter anak (Herianty, Handayani, & Rakhmawati, 2024).

Generasi *strawberry* adalah generasi yang dominan dan merupakan bagian dari generasi Z, akan tetapi pada perkembangan digital teknologi masa kini, banyak ditemukan generasi Z tidak memiliki mental *health* yang kuat, sehingga mereka cepat menyerah, mengeluh, dan cepat putus asa. Oleh

karena itu generasi *strawberry* akan selalu tertuju pada generasi Z (Hia, Angelina, & Santosa, 2023). Lahirnya generasi ini pada tahun 1997-2012 dan berusia 12-27 tahun (Beresford Research, 2024). Karakteristik yang dimiliki cukup unik dan terbuka, dalam benak mereka banyak sekali gagasan yang kreatif, kritis, kemampuan interaksi yang luwes, serta memiliki kepekaan tinggi terhadap sesama manusia dibandingkan generasi sebelumnya (Kasali, 2018). Adanya kepekaan yang tinggi pada generasi *strawberry* menyebabkan generasi tersebut mudah melakukan perilaku prososial. Mereka memiliki kesadaran sosial yang tinggi, tidak hanya berbicara terkait perubahan tetapi berusaha untuk bertindak secara nyata (Fujiyama, 2024).

Berdasarkan hasil wawancara kepada lima subjek yang dilakukan oleh peneliti pada generasi *strawberry* pada tanggal 8 April 2024 menunjukkan bahwa ketika generasi *strawberry* dihadapkan pada situasi genting ketika permasalahan harus cepat diselesaikan, maka mereka akan membantu orang tersebut. Hal ini dikarenakan mereka merasa empati dan peduli ketika orang lain mengalami masalah. Generasi *strawberry* merasa menjadi orang yang bermanfaat ketika menolong orang lain. Mereka juga merasa ketika menolong orang lain maka akan mendapat *feedback* yang setimpal. Mereka menolong orang lain tanpa memikirkan agama, suku, ataupun ras karena bagi mereka manusia saling membutuhkan.

Kepekaan yang tinggi pada generasi *strawberry* memunculkan sikap tolong menolong antar sesama, meminimalisir sikap acuh, dan

meningkatkan kepedulian terhadap orang lain (Kusumawardani & Soetjningsih, 2022). Seiring perkembangan teknologi digital membuat generasi *strawberry* mempunyai perilaku prososial yang baik contohnya dalam bermedia sosial, seperti membuat vidio untuk memberikan informasi, memberikan *support* lewat komentar, dan memberikan donasi lewat media sosial. Hal ini sejalan dengan penelitian Firdaus, Dewi, dan Tambunan (2023) bahwa media sosial merupakan suatu hal yang bisa membuat seseorang melakukan perilaku prososial. Akan tetapi tidak semua orang dapat melakukan perilaku prososial ketika bermedia sosial. Salah satu contohnya adalah ketika seseorang berkomentar negatif di media sosial.

Banyaknya bentuk perilaku prososial diantaranya sikap dermawan, persahabatan, gotong royong, menolong, penyelamatan, rela berkorban, dan berbagi antar sesama. Seperti pada penelitian Zega, Nugraha, Muzaki, Fayadh, Resa, Mahesa, dan Sari (2024) menyatakan beberapa contoh dari perilaku sosial yang dilakukan oleh generasi *strawberry* dalam mendukung gerakan sosial dan hak asasi manusia yaitu kampanye anti plastik, penolakan pada *fast fashion* yang merusak lingkungan, dan berpartisipasi dalam aksi sosial seperti unjuk rasa menentang ketidaksetaraan ras dan *gender*. Generasi *strawberry* menggunakan *platform* daring untuk menggalang dana, memperluas akses pendidikan bagi anak-anak yang ada di daerah terpencil, dan menyebarkan kesadaran akan isu-isu kesehatan mental.

Menurut Baron dan Branscombe (2012) perilaku prososial merupakan suatu aksi yang diterapkan oleh suatu individu guna menolong sesama tanpa memikirkan keuntungan bagi dirinya sendiri, hal ini merupakan bagian umum yang ada di kehidupan sosial. Fakta tersebut merupakan bagian penting bagi kehidupan bersosial. Dampak positif bagi seseorang yang melakukan perilaku prososial yaitu dapat mendukung keberhasilan baik di bidang sosial maupun di bidang akademik. Adanya perilaku prososial juga dapat mencegah seseorang mempunyai perilaku anti sosial ataupun perilaku menyimpang (Rosita, Wahyu, & Yuliana, 2021). Tidak hanya dampak positif, adapun dampak negatif bagi seseorang yang tidak memiliki perilaku prososial yaitu membuat kita sebagai makhluk sosial merasa kesulitan untuk bersosialisasi, khususnya pada keseharian karena manusia saling bergantung satu sama lain. Acuh terhadap lingkungan sekitar juga merupakan dampak negatif dari perilaku prososial (Rahmani, Purwaningsih, & Ballerina, 2022) Maka dari itu perilaku prososial menjadi hal penting dalam bersosialisasi.

Selain dari dampak yang sudah dijelaskan di atas, perilaku prososial tidak terlepas pada faktor yang mempengaruhi. Sebagaimana yang dijelaskan oleh Staub (1978) bahwasannya ada 3 faktor yang mempengaruhi perilaku prososial yaitu self-gain, personal value and norms, dan empathy. Self-gain adalah faktor yang meliputi keinginan seseorang untuk mendapatkan sesuatu atau memiliki harapan dan menghindar dari kerugian. Misalnya haus akan pujian, penghargaan, dan takut diasingkan. Personal

value and norms adalah keyakinan seseorang bahwa mereka akan berperilaku dengan cara tertentu yang berasal dari keyakinan mereka sendiri. Empathy berkaitan dengan kepedulian individu untuk saling berbagi perasaan dan kejadian yang dialami oleh orang lain. Kepedulian terhadap sesama dalam budaya Jawa disebut juga dengan tepa selira.

Tepa selira dalam budaya Jawa penting untuk diimplementasikan, karena berguna untuk kehidupan bermasyarakat. Nilai *tepa selira* dikembangkan untuk setiap perilaku dalam kehidupan (Istikomah & Hardiyanto, 2021). Menurut Suseno (Nafi'atul & Lestari, 2022) masyarakat Jawa merupakan masyarakat yang bertempat tinggal dan hidup di pulau Jawa atau dalam lingkup budaya Jawa. Pada umumnya tinggal di daerah DIY (Daerah Istimewa Yogyakarta). Masyarakat Jawa sejak dahulu terkenal dengan sikap menjunjung tinggi nilai-nilai tradisi yang diwariskan secara turun menurun dari generasi ke generasi dengan keraton sebagai kiblatnya salah satunya yaitu masyarakat Yogyakarta. Proyeksi jumlah penduduk yang berada di D.I. Yogyakarta tahun 2024 berjumlah 4.126.444 (BPS Yogyakarta). *Tepa selira* merupakan perilaku yang menjaga perasaan, menghormati, dan menghargai orang lain. Hal ini berkaitan dengan perilaku prososial bahwasannya perilaku yang memahami makna dari nilai kebaikan didalamnya terdapat unsur dermawan, kerjasama, dan pengorbanan. Terciptanya hubungan baik antar manusia yang didasari sifat peduli, menghargai, dan toleransi merupakan perilaku prososial (Huzain, 2020).

Seseorang melakukan perilaku prososial ketika di dalam dirinya tertanam nilai *tepa selira*.

Tepa selira diartikan sebagai kemampuan seseorang dalam menjaga perasaan orang lain agar tidak menyinggung serta memberikan keringanan terhadap sesama individu lain atau dalam bahasa Indonesia adalah tenggang rasa. Budaya *tepa selira* memiliki makna dimana seseorang dapat mengerti emosi dan pemikiran sesama (Nafilasari, Indreswari, & Muslihati, 2023). *Tepa selira* diterapkan untuk menunjukkan kerendahan hati, menghormati, rukun terhadap sesama, dan menghindari konflik (Santoso, 2016). Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Arniti, Putra, Wijaya, Ariyadi, dan Pradhana, (2023) ketika orang lain menghargai dan membantu kita ketika mengalami kesulitan maka hal ini tentunya menjadi motivasi bagi diri sendiri untuk bisa lebih menghargai, menghormati, serta berbuat baik kedepannya kepada siapapun.

Ki Ageng Suryomentaram (KAS) menyatakan konsep tentang manusia yaitu *kawruh jiwa* pengetahuan mengenai 'rasa' (*raos*). Manusia diharapkan jujur, ikhlas, yakin, damai, tentram, penyayang, serta dapat hidup berdampingan dengan orang lain. KAS mengatakan bahwasannya ukuran keempat (*ukuran kaping sakawan*) merupakan bagian dari *kawruh jiwa* sebagai salah satu cara untuk memahami perasaan orang lain. "*salah satunggaling pirantos wonten ing raosing tiyang ingkang kangge ngraosaken raosing sanes*" yang artinya bahwa ukuran keempat adalah salah satu cara agar orang lain bisa memahami diri kita (Afif, 2019).

Sebelum orang lain bisa menerima diri kita, maka kita harus bisa menerima keadaan diri kita apa adanya dan mensyukuri apa yang menjadi keberadaan kita agar dapat mencapai kebahagiaan dan tidak lupa akan rasa syukur (Heryadi, 2015). Tidak semua hal di dunia ini bisa di dekati dengan akal semata, salah satu konsep diri pada *kawruh jiwa* yang direlasikan pada kehidupan sosial adalah *tepa selira*. Orang yang memiliki rasa *tepa selira* akan menghargai orang lain, karena paham bahwa dalam kehidupan sosial kita membutuhkan orang lain untuk saling membantu dan bergotong royong (Muniroh, 2019).

Generasi *strawberry* memiliki pengaruh yang signifikan pada perubahan, kepedulian yang dimiliki menunjukkan potensi untuk mencapai persatuan yang lebih kuat, dan membawa masyarakat menuju masa depan yang lebih harmonis (Zega et al., 2024). Budaya *tepa selira* penting untuk ditanamkan pada generasi *strawberry* karena dimasa mendatang generasi *strawberry* kelak menjadi agen perubahan, *tepa selira* sudah seharusnya ditanamkan dan ditingkatkan agar terciptanya perilaku prososial pada generasi *strawberry* demi mewujudkan interaksi sosial, kesejahteraan psikologis, dan kesejahteraan ekonomi yang baik di masyarakat Indonesia karena adanya rasa tolong menolong. Sangat menyedihkan ketika generasi *strawberry* tidak menjunjung tinggi nilai *tepa selira*. Peneliti tertarik melakukan penelitian untuk melihat adakah pengaruh *tepa selira* dalam budaya Jawa terhadap perilaku prososial pada generasi *strawberry*.

B. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini untuk menguji pengaruh *Tepa selira* Dalam Budaya Jawa Terhadap Perilaku Prososial Pada Generasi *Strawberry*.

C. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian ini dapat berguna dapat meningkatkan pemahaman di bidang psikologi sosial, terutama untuk mengetahui pengaruh *tepa selira* dalam budaya Jawa pada generasi *strawberry*.

2. Manfaat Praktis

a. Bagi Peneliti

Pada penelitian ini hasil yang diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai *tepa selira* dalam budaya Jawa terhadap perilaku prososial pada generasi *strawberry*.

b. Bagi Subjek

Hasil dari penelitian ini bisa memberikan manfaat serta masukan untuk generasi *strawberry*, tentang nilai penting *tepa selira* dalam budaya Jawa terhadap perilaku prososial pada generasi *strawberry*.

c. Bagi Masyarakat

Hasil dari penelitian ini untuk memperkaya wawasan *tepa selira* dalam budaya Jawa yang dapat mempengaruhi perilaku prososial serta kesadaran untuk menerapkannya pada kehidupan sehari-hari sehingga dapat menciptakan hubungan sosial yang lebih manusiawi.

D. Keaslian Penelitian

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Rachmasari & Sakti (2024) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada SMA Hasyim Asy’ari Kota Pekalongan”. Subjek dalam penelitian ini adalah 60 siswa SMA Hasyim Asy’ari Kota Pekalongan, pada penelitian ini subjek dipilih menggunakan *simple random sampling*. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa adanya hubungan positif antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada SMA Hasyim Asy’ari Kota Pekalongan. Perilaku prososial pada siswa SMA Hasyim Asy’ari Kota Pekalongan semakin meningkat ketika kecerdasan sosial yang dimiliki tinggi. Sebaliknya perilaku prososial pada siswa SMA Hasyim Asy’ari Kota Pekalongan semakin menurun ketika kecerdasan sosial yang dimiliki rendah.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Helmi, Firdaus, dan Kusuma (2024) yang berjudul “Pengaruh Empati Terhadap Tipe Perilaku Prososial Pada Pengendara Ojek Online Roda Dua Di Kota Makassar”. Subjek dalam penelitian ini adalah 352 pengendara ojek online yang berdomisili di Kota Makassar, pada penelitian ini subjek dipilih menggunakan metode *accidental sampling*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat hubungan positif antara empati dengan perilaku prososial. Perilaku prososial pada ojek online roda dua di kota Makassar semakin meningkat ketika memiliki tingkat empati yang tinggi. Begitupun sebaliknya, perilaku prososial pada ojek online roda dua

di kota Makassar semakin menurun ketika memiliki tingkat empati yang rendah.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Selomo, Suryanto, dan Santi (2020) yang berjudul “Perilaku Prososial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z”. Pada penelitian ini subjek yang digunakan adalah 120 siswa dan siswi SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo, pada penelitian ini pemilihan subjek menggunakan metode *quota sampling*. Hasil yang didapat pada penelitian ini menunjukkan bahwasannya adanya hubungan positif yang signifikan terkait pengaruh teman sebaya dengan perilaku prososial dan empati sebagai variabel intervening pada generasi Z. Perilaku prososial dan empati pada siswa dan siswi SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo semakin tinggi ketika memiliki pengaruh teman sebaya yang tinggi. Begitupun sebaliknya perilaku prososial dan empati pada siswa dan siswi SMA Wachid Hasyim 2 Taman Sidoarjo semakin menurun ketika memiliki pengaruh teman sebaya yang rendah.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Nafi’atul & Lestari (2022) yang berjudul “Sikap *Tepa selira* Pada Remaja”. Subjek dalam penelitian ini adalah 5 informan remaja Jawa, pemilihan subjek pada penelitian ini dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Pada penelitian ini menunjukkan hasil bahwa remaja Jawa pada saat ini masih bisa memaknai sikap *tepa selira* dengan baik.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Kusumawardani & Soetjningsih (2022) yang berjudul “Empati Dan Perilaku Prososial Pada Relawan Jogo Tonggo”. Pada penelitian ini subjek yang dipakai adalah 54 relawan Jogo Tonggo Rw. X, pada penelitian ini subjek dipilih dengan metode *total sampling*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa adanya hubungan positif yang signifikan antara empati dengan perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo. Artinya perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo Rw. X semakin meningkat ketika empati yang dimiliki tinggi. Begitupun sebaliknya perilaku prososial pada relawan Jogo Tonggo Rw. X semakin menurun ketika empati yang dimiliki rendah.

Penelitian terdahulu yang pernah dilakukan sebelumnya oleh Yustiningsih (2024) yang berjudul “Empati, Kualitas Pertemanan Dan *Cyberbullying* Pada Remaja Akhir Pengguna Tiktok”. Pada penelitian ini subjek yang dipilih adalah 103 orang remaja akhir pengguna tiktok, pria sebanyak 49 orang dan wanita sebanyak 54 orang, pada penelitian ini pemilihan subjek dipilih menggunakan metode *purposive sampling*. Hasil yang didapat dalam penelitian ini menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara empati dan kualitas pertemanan terhadap *cyberbullying*.

1. Keaslian Topik

Pada penelitian terdahulu, banyak penelitian menggunakan variabel perilaku prososial. Seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Rachmasari & Sakti (2024) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada SMA Hasyim

Asy'ari Kota Pekalongan". Pada penelitian tersebut menggunakan variabel bebas kecerdasan spiritual. Sedangkan pada penelitian ini menggunakan variabel bebas *tepa selira* dan perilaku prososial sebagai variabel tergantung. Pada penelitian ini memiliki persamaan yaitu pada variabel tergantung sama menggunakan perilaku prososial.

2. Keaslian Teori

Pada penelitian ini teori yang dipakai berbeda dengan peneliti sebelumnya. Teori perilaku prososial menggunakan teori dari Eisenberg dan Mussen (1989). Sedangkan penelitian sebelumnya oleh Selomo et al. (2020) dengan judul "Perilaku Prososial Ditinjau Dari Pengaruh Teman Sebaya Dengan Empati Sebagai Variabel Antara Pada Generasi Z" menggunakan teori perilaku prososial dari Brigham (1991). Teori *tepa selira* menggunakan teori dari Suhendri (2017). Sedangkan penelitian sebelumnya oleh Nafi'atul dan Lestari (2022) yang berjudul "Sikap *Tepa selira* Pada Remaja" menggunakan teori Lestari (2016).

3. Keaslian Alat Ukur

Pada penelitian ini menggunakan alat ukur skala perilaku prososial berdasarkan dimensi Eisenberg dan Mussen (1989) dengan total aitem 50 aitem. Sedangkan pada skala *tepa selira* berdasarkan dimensi Suhendri (2017) dengan total 30 aitem.

4. Keaslian Subjek Penelitian

Pada penelitian ini menggunakan subjek generasi *strawberry*. Sedangkan pada penelitian sebelumnya subjek yang digunakan

berbeda, seperti pada penelitian yang dilakukan oleh Kusumawardani & Soetjningsih (2022) yang berjudul “Empati Dan Perilaku Prosocial Pada Relawan Jogo Tonggo” menggunakan subjek Relawan Jogo Tonggo Rw. X. Berdasarkan dengan penjelasan diatas, penelitian ini asli dilakukan oleh peneliti dengan harapan penelitian ini bisa memberikan manfaat untuk semua pihak dengan hasil data yang di dapatkan.

Berdasarkan penjelasan diatas, maka penelitian ini asli yang dilakukan oleh peneliti dengan harapan peneliti ini bisa memberikan manfaat untuk semua pihak dengan hasil data yang di dapatkan.

PERPUSTAKAAN
UNIVERSITAS JENDERAL
YOGYAKARTA